

Kesesuaian Taman Bermain Anak Di Alun-Alun Kota Malang Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Nafilah Salim Ahmad

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nafilahsalim16@gmail.com

ABSTRACT

The concept of structuring open spaces and public spaces is now all based on the concept of child-friendly integrated public spaces. The concept has the aim that the provision of public space can be enjoyed by all groups including children. According to article 22 of Permen PPPA Number 12 of 2022, it is necessary to provide services to fulfill children's rights and provide special protection for children. Fulfilling children's needs and rights is also related to the Child Friendly City program, where every city and district in Indonesia has directions to create a child-friendly environment. In this case, Malang City needs to carry out the suitability of child-friendly city parks to support the realization of a child-friendly city. In this study, an analysis will be carried out regarding the application of the concept of child-friendly integrated public space in the design of a children's playground in Malang City Square based on child-friendly criteria. The results of the discussion illustrate that the children's playground in Malang City Square has not met the criteria for child-friendly integrated public spaces. This condition shows that the attention and efforts of the local government to improve and improve the quality of the park are still needed in order to meet child-friendly criteria.

Keywords: Child Friendly; Playground

ABSTRAK

Konsep penataan ruang terbuka dan ruang publik kini semua berlandaskan atas konsep ruang publik terpadu ramah anak. Konsep tersebut memiliki tujuan agar pengadaan ruang publik ini dapat dinikmati oleh semua kalangan termasuk anak-anak. Menurut pasal 22 Permen PPPA Nomor 12 Tahun 2022, perlu memberikan pelayanan pemenuhan hak anak dan memberikan perlindungan khusus bagi anak. Pemenuhan kebutuhan dan hak anak berkaitan juga dengan program Kota Layak Anak, yang mana setiap kota dan kabupaten di Indonesia memiliki arahan untuk mewujudkan lingkungan yang ramah bagi anak. Dalam hal ini Kota Malang perlu melakukan kesesuaian taman kota yang ramah anak untuk mendukung terwujudnya kota layak anak. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai penerapan konsep ruang publik terpadu ramah anak pada perancangan taman bermain anak di Alun-alun Kota malang berdasarkan kriteria ramah anak. Hasil pembahasan menggambarkan bahwa taman bermain anak di Alun-alun Kota Malang belum memenuhi kriteria ruang publik terpadu ramah anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan upaya pemerintah setempat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas taman masih diperlukan agar dapat memenuhi kriteria ramah anak.

Kata-Kata Kunci: Ramah Anak; Taman Bermain

PENDAHULUAN

Anak usia dini menjadi pembahasan yang sering kali menjadi topik perbincangan, karena anak usia dini harus diberi stimulus dengan baik agar kelak dapat menjadikan suatu kelompok atau bahkan bangsa menjadi lebih baik. Salah satu bukti bahwa anak merupakan suatu hal yang sangat perlu ditinjau yakni adanya program yang mana harus ramah dengan anak. Hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah pun ikut serta dalam memajukan kesejahteraan anak. Tak hanya sekolah saja yang harus ramah anak, tetapi predikat Kota Layak Anak atau yang biasa disingkat KLA ini sedang menjadi pembicaraan yang tidak pernah ada habisnya. Salah satu kota yang telah mendapatkan penghargaan sebagai Kota Layak Anak ialah Kota Malang.

Pemkot Malang secara konsisten membuat kebijakan yang terbaik bagi anak, yang memungkinkan kebijakan KLA dapat memenuhi hak-hak anak seperti kesehatan, keamanan, pengasuhan, pendidikan yang tidak diskriminatif dan lingkungan yang berbudaya, yang mana pemahaman tersebut dikutip oleh Prihantini dan Kurniawati pada artikel terdahulu yang ditulis oleh Riggio (Prihantini & Kurniawati, 2019). Salah satu upayanya ialah dengan menyediakan ruang publik terbuka hijau yang ramah untuk anak. Ruang terbuka publik dapat dianggap efektif apabila masyarakat kota memanfaatkannya dan memperoleh kepuasan setelah beraktivitas di taman kota tersebut (Hanhan & Ariastita, 2020).

Taman kota yang di dalamnya terdapat taman bermain anak yang mana telah menjadi suatu hal yang harus ada karena taman kota merupakan tempat wisata gratis yang mudah untuk dikunjungi oleh semua kalangan. Taman tersebut juga menjadi kebutuhan anak demi terciptanya generasi yang baik, karena salah satu kebutuhan anak yakni ruang terbuka yang dapat membantu anak mengembangkan beragam aspek perkembangannya, dan memberikan rasa aman dan nyaman ketika anak berada disana. Dalam artikel (Prihantini & Kurniawati, 2019) mengutip penelitian Lynch menunjukkan bahwa tempat bermain anak akan memberikan dampak positif bagi anak di masa dewasa, karena ingatan kolektif mereka akan terekam hingga dewasa. Namun, memori ini dapat menjadi *boomerang* terhadap perkembangannya jika yang terekam oleh memori anak bukanlah hal yang baik.

Lingkungan bermain seperti taman bermain atau *playground* inilah yang memiliki banyak peminat. Taman bermain yang ramah anak di ruang terbuka memiliki peranan dalam merangsang dan mengembangkan perkembangan sensoris motorik, perkembangan sosial, kreativitas, kesadaran diri dan pembelajaran bagi anak sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan dalam penelitian Anhusadar dan Islamiyah (Anhusadar & Islamiyah, 2019). Perkembangan sosial anak tidak dapat diabaikan, maka dari itu dengan anak melakukan aktivitas di luar ruang dan mereka berjumpa dengan teman sebaya mereka sehingga menimbulkan beragam interaksi secara alamiah ini dapat membantunya dalam melatih hidup bersosialisasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Goleman yang dikutip oleh Duha dan Widiastuti bahwa kunci keterampilan sosial adalah baik buruknya mengungkapkan perasaan sehingga kemampuan emosional dapat berdampak besar pada perkembangan sosial anak (Duha & Widiastuti, 2018). Anak-anak yang bisa mengendalikan diri, menunjukkan empati dan kasih sayang biasanya mampu bersosialisasi lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah meneliti di Alun-alun Kota Malang hanya membahas mengenai taman bermain, taman kota yang sebagian besar membahas mengenai tata kota, estetika, konsep, revitalisasi, karakteristik dan fungsi taman lainnya. Hal tersebut memunculkan sebuah pertanyaan mengapa belum ada yang membahas mengenai taman bermain anak yang ramah untuk anak. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti kesesuaian taman bermain anak yang ada di alun-alun kota Malang sebagai ruang publik terpadu ramah anak.

Hal tersebut menjadi landasan peneliti merumuskan pertanyaan penelitian **Apakah taman bermain anak di Alun-alun Kota Malang sudah sesuai sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak untuk mendukung konsep Kota Layak Anak?**

KAJIAN LITERATUR

1. Taman Bermain Anak

Konsep penataan ruang terbuka dan ruang publik kini semua berlandaskan atas konsep ruang publik terpadu ramah anak. Konsep tersebut memiliki tujuan agar pengadaan ruang publik ini dapat dinikmati oleh semua kalangan termasuk anak-anak. Menurut pasal 22 Permen PPPA Nomor 12 Tahun 2022, perlu memberikan pelayanan pemenuhan hak anak dan memberikan perlindungan khusus bagi anak (Indonesia, 2022). Selanjutnya perlu diperhatikan kelompok hak anak yang meliputi masalah kesehatan, kebutuhan dasar dan kesejahteraan, serta pendidikan dan waktu luang dengan kegiatan budaya (Dewi & Sari, 2022). Dengan memperhatikan kelompok tersebut akan mempermudah dalam mengklasifikasikannya berdasarkan permasalahan yang ada, dan akan mempermudah evaluasi mengenai hal tersebut.

Mengintegrasikan komitmen dan sumber daya pemerintah dalam pemenuhan hak anak dengan membuat perencanaan yang komprehensif dan berkesinambungan mengenai kebijakan, program, dan kegiatan yang dapat menjamin terpenuhinya hak anak. Dengan mengoptimalkan dan meningkatkan fungsi taman terpadu menjadi ramah anak, konsep ini juga ikut mendukung dalam peningkatan kualitas kelayakan suatu kota menjadi kota yang layak anak (Dewi & Sari, 2022; Rahmiati & Prihastomo, 2018). Pengimplementasian kriteria ruang terbuka publik khususnya taman dengan konsep ruang publik terpadu ramah anak yang dikutip dari penelitian Dewi dan Sari (Dewi & Sari, 2022), yakni adanya berbagai jenis area bermain untuk berbagai usia. Pada area bermain yang aktif, anak-anak dapat bermain bersama dan bersenang-senang, sedangkan di area bermain pasif seperti taman baca, anak-anak dapat bersantai dan membaca. Dan pada area bermain yang kreatif anak dapat membuat berbagai hal dan bersenang-senang. Terakhir, di alam anak-anak dapat bereksplorasi dan belajar tentang alam.

Ruang terbuka tersebut dapat berupa taman kota dan taman lingkungan. Taman kota adalah suatu kawasan terbuka yang biasanya terletak di pusat kota, memiliki fungsi sosial dan estetika, serta dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti rekreasi, pendidikan, atau kegiatan lain di tingkat kota, pengertian ini dipertegas dan dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 (Rizal & Prasetya, 2020). Sedangkan, taman lingkungan dalam artikel yang ditulis oleh Ayu dan Suzanna yakni lahan terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetika dapat digunakan sebagai sarana kreatif, pendidikan atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan, seperti lingkungan RT, RW, Kelurahan, Kecamatan atau wilayah (Dewi & Sari, 2022). Namun, suatu taman dapat dikatakan ramah anak apabila memenuhi kriteria yang sudah dijabarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik taman

kota ataupun lingkungan harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan untuk dapat dikatakan ramah untuk anak. Demi menunjang hal tersebut terdapat kriteria dan standar taman kota yang sesuai dengan standar ramah anak (Rizal & Prasetya, 2020):

Berisi tentang pembahasan teori dan hasil penelitian yang terkait atau mendukung dalam penulisan artikel ilmiah. Teori dan hasil penelitian dapat berasal dari buku ilmiah, jurnal nasional, dan jurnal internasional.

Tabel 1. Kriteria Faktor dan Indikator Taman Ramah Anak

No.	Faktor	Indikator
1	Keselamatan	<ul style="list-style-type: none">- Pengaturan tata letak taman bermain didasarkan pada zonasi aktivitas bermain aktif – pasif, kelompok umur dan jenis permainan- Material yang digunakan aman untuk bermain anak- Area berjarak >10 meter dari jalan
2	Keamanan	<ul style="list-style-type: none">- Tersedia pos keamanan- Tata letak taman memudahkan untuk mengawasi anak- Terdapat pagar pembatas- Terdapat lampu taman
3	Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none">- Tersedianya tempat duduk untuk area tunggu- Tersedia fasilitas untuk berlindung saat hujan dan bencana alam lain- Tersedia tempat sampah yang cukup
4	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none">- Taman bermain jauh dari polusi udara, bau dan bunyi- Terdapat fasilitas cuci tangan
5	Keindahan	<ul style="list-style-type: none">- Permainan mampu mengeksplorasi imajinasi anak- Menarik secara visual, mendorong orang datang
6	Kelengkapan dan Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none">- Terdapat fasilitas bermain yang beragam- Terdapat fasilitas untuk olahraga- Lokasi mudah dijangkau- Lokasi taman tidak tertutup dan aman- Terdapat fasilitas umum di sekitar taman seperti halte
7	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none">- Terdapat vegetasi yang aman dan nyaman

Selain kriteria tersebut, tentunya taman kota harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas dan kebutuhan pengunjung. Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan Carr dan dikutip oleh Rachmawati, Dewi dan Sari dalam penelitiannya (Carr, 1992; Dewi & Sari, 2022; Rachmawati, 2015) yakni aktivitas yang dimaksud adalah sesuatu yang dilakukan orang untuk bersenang-senang dan dapat mengarah pada jenis kegiatan sosial lainnya. Taman bermain anak yang nyaman bagi anak harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan bermain sesuai dengan kelompok usia anak.

Fasilitas yang biasa ada pada taman bermain anak ialah seluncuran/perosotan, jungkat-jungkit, ayunan, balok keseimbangan, kolam bola dan lainnya. Namun, pada penelitian ini akan fokus pada fasilitas yang terdapat di Alun-alun Kota Malang. Berikut ini fasilitas bermain anak yang ada di Alun-alun Kota Malang beserta manfaatnya pada perkembangan sosial anak:

- Seluncuran/perosotan

Hampir di setiap taman bermain perosotan merupakan fasilitas yang selalu tersedia. Cara menggunakan perosotan sangat mudah, anak menaiki anak tangga dan kemudian duduk di papan seluncur dan kemudian meluncur dari atas ke bawah. Mengutip pernyataan Muyasaroh pada penelitiannya, manfaat dari alat bermain perosotan bagi perkembangan sosial anak yakni mengajarkan anak sabar menunggu giliran, dan biasakan mengantri menggunakan permainan bersama teman lainnya (Muyasaroh, 2021). Selain itu anak juga dapat melatih keberaniannya, seperti ketika berada di puncak perosotan, ataupun keberanian untuk berkumpul bersama dengan teman lain yang baru dikenalnya. Secara tidak sadar dari hal-hal tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan sosial anak secara positif (Aryanti, 2022).

- **Jungkat-jungkit**

Permainan jungkat-jungkit di taman bermain ini dimainkan oleh dua orang anak, karena mereka tidak bisa memainkannya sendiri. Pada penelitian Ririn dan Hijriyani menyebutkan manfaat dari bermain jungkat-jungkit yakni membantu mengembangkan kinestetik, konsentrasi, keseimbangan dan kelincahan anak (Ririn & Hijriyani, 2020). Jungkat-jungkit juga membantu menambah pengetahuan dan keterampilan anak dengan melatih mereka menjadi lebih berani dan percaya diri (Farid et al., 2022).

- **Ayunan**

Bermain ayunan akan membuat anak merasakan kenikmatan saat tubuhnya berayun perlahan atau cepat. Dengan demikian, ayunan anak bisa diatur atau dikoordinasikan sendiri oleh anak. Racy Trautner, pakar perkembangan anak usia dini dari Michigan State University, mengatakan bahwa mengayun memungkinkan anak mengembangkan gerakan terkoordinasi (Sugiri, 2021). Selain itu, anak dapat melatih keterampilan sosialnya dengan bersosialisasi dan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan peneliti Tal-Chen Rabinowitch dari Institute for Learning & Brain Science (I-LABS) University of Washington (Sulaiman, 2017). Menurut Profesor Andrew Meltzoff, yang juga bekerja di tim peneliti I-LABS, kemampuan untuk bekerja sama berasal dari fungsi sosial dan kognitif. Dengan bekerja sama, anak dapat lebih cepat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi bersama teman-temannya.

Dari fasilitas yang disebutkan, belum tentu dapat dikatakan sebagai taman bermain yang ideal. Menurut pernyataan Glesson dan Sipe yang dikutip oleh Prihantini dan Kurniawati dalam penelitiannya, terdapat kriteria untuk sebuah taman bermain yang ideal yakni (Prihantini & Kurniawati, 2019):

- Batas atau ruang khusus untuk anak-anak.
- Ada pembatasan akses ke area taman bermain, sehingga hanya diperuntukkan bagi anak-anak dengan usia tertentu.
- Variasi adalah kunci dalam menyediakan permainan untuk anak-anak, dengan banyak pilihan yang tersedia dapat membuat mereka tetap terhibur.
- Invitasi, tingkat stimulasi yang diterima oleh pengguna harus diperhatikan.
- Desain taman harus memperhatikan keselamatan anak-anak yang akan mengunjunginya, dengan memastikan fasilitas yang aman dan nyaman.
- Keselamatan anak di lingkungan taman bermain harus terjaga agar menghindari risiko kecelakaan saat anak bermain.
- Perlindungan cuaca, pada taman bermain dengan mempertimbangkan perubahan cuaca seperti ketersediaan tempat berlindung, adalah penting.

Dari fasilitas yang disebutkan, belum tentu dapat dikatakan sebagai taman bermain yang ideal. Taman ialah sarana dan prasarana untuk anak, sedangkan bermain merupakan sebuah kebutuhan untuk anak. Bermain menurut Smith dan Pellegrini dalam penelitiannya (Smith & Pellegrini, 2013) ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, menyenangkan, tidak terintegrasi, memiliki hasil akhir, fleksibel, aktif dan positif. Bermain menurut anak adalah suatu kegiatan yang harus dilakukannya karena membuat suasana hati bahagia dan tidak kenal lelah karena selalu bersemangat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain menurut anak merupakan kegiatan yang wajib dilakukan karena membuat suasana hati senang dan selalu bersemangat, sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan wajib yang menyenangkan bagi anak.

Jika dilihat secara umum, bermain memiliki manfaat setidaknya untuk melatih motorik dan fisiknya. Fungsi utama dari bermain menurut Anhusadar dan Islamiyah dalam penelitiannya yakni merangsang perkembangan keterampilan motorik, sosial, kreatif, dan kognitif, serta kesadaran diri (Anhusadar & Islamiyah, 2019). Fungsi bermain adalah membantu anak mengembangkan keterampilan penting, seperti kesadaran diri, stabilitas emosi, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kognitif, yang mana pernyataan tersebut bersumber dari pernyataan Carron dan Allen (Khadijah & Armanila, 2017). Selain fungsi bermain, ada pula fungsi alat bermain yang perlu diketahui. Alat bermain adalah permainan yang membantu anak belajar tentang lingkungannya, kecerdasan emosionalnya, nilai-nilainya, etika, moral, sopan santun, dan keterampilan lainnya. Hal ini juga membantu menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak yang berada pada berbagai tahap perkembangan.

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik dengan pendekatan deskriptif dan sifat dari penelitian ini adalah deduktif dengan mengacu kepada berbagai teori. Adapun lokasi penelitian ini berada di Alun-alun Kota Malang. Penelitian ini nantinya menjelaskan gambaran mengenai situasi atau kejadian yang dapat diamati serta diarahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian karakteristik atau kriteria dari taman bermain anak yang ada di Alun-alun Kota Malang sebagai ruang publik terpadu ramah anak.

HASIL

Sekilas sejarah mengenai keberadaan taman bermain anak di Alun-alun Kota Malang. Melansir dari media *online* dioramalang.com awal mula alun-alun dibangun pada tahun 1882 oleh Thomas Karsten. Kemudian pada tahun 2015, pemerintah Kota Malang melakukan revitalisasi ruang publik ini menjadi wisata alternatif yang memenuhi ketentuan berlaku. Adanya revitalisasi ini membantu kota Malang memenangkan dua Piala Adipura di tahun 2015 dalam kategori Taman Terbaik Nasional dan Kota Layak Anak. Fasilitas setelah adanya revitalisasi yakni adanya taman bermain anak (*playground*), *skatepark*, air mancur menari, dan ruang bagi ibu menyusui (Noor, 2020).

Adanya sekilas sejarah tersebut membantu untuk mengetahui awal mula adanya taman bermain anak atau *playground* yang ada di Alun-alun Kota Malang. Alun-alun Kota Malang merupakan taman kota yang cukup mudah di akses dan cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat. Penelitian ini hanya berfokus pada taman bermain anak (*playground*) di Alun-alun Kota Malang, sehingga nantinya hasil dan pembahasan hanya seputar hal tersebut.

Taman bermain anak atau *playground* di alun-alun ini paling ramai dikunjungi pada akhir pekan, sekitar pukul 07.00-11.00 WIB dan 15.00-17.30 WIB, seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Kondisi Taman Bermain Anak

Berdasarkan hasil observasi lapangan, fasilitas-fasilitas yang tersedia di taman bermain anak alun-alun kota Malang, di antaranya jungkat-jungkit, perosotan, ayunan, tempat duduk, tempat sampah, toilet, permainan dampus, beberapa alat olahraga, dan tempat untuk ibu menyusui. Pada hari senin – jum’at terdapat area bermain pasif yakni adanya perpustakaan keliling yang menyediakan fasilitas buku untuk dibaca oleh anak-anak, dan juga fasilitas untuk mewarnai.



Gambar 2 : Fasilitas di Taman Bermain Anak Alun-alun Kota Malang

Analisis kriteria taman yang ramah anak pada taman bermain anak di Alun-alun Kota Malang yang meliputi faktor sebagai berikut.

- Keselamatan, keamanan dan kenyamanan

Jika dilihat dari kriteria keselamatan, keamanan dan kenyamanan, *playground* di alun-alun kota Malang memiliki beberapa hal yang perlu ditinjau. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 3 mengenai kondisi keadaan *playground*.



Gambar 3 : Fasilitas yang Harus Diperhatikan

Jika dilihat dari gambar tersebut, banyak yang harus diperbaiki, seperti halnya lantai area bermain. Pada bagian atap juga terbuka begitu saja, dan perosotan yang memiliki tambalan.

- Kesehatan dan keindahan

Jika dilihat dari jarak \pm 5 meter, *playground* akan terlihat bagus dan asri, namun jika dilihat dari dekat arena bermain tersebut kurang dijaga kebersihannya. Terdapat beberapa celah yang sulit untuk digapai terselip sampah plastik ataupun botol, dan tidak di bersihkan arena tersebut terlihat kotor yang membuatnya terlihat tidak sehat dan indah.



Gambar 4 : *Playground* dari Kejauhan

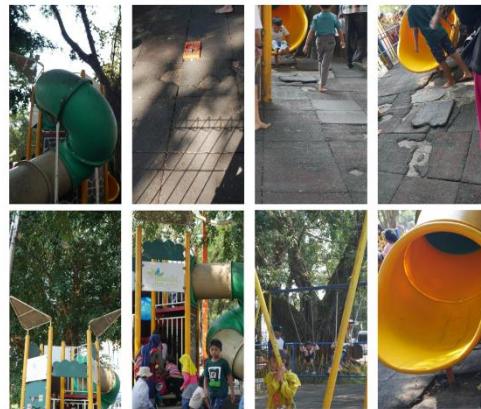
- Kelengkapan, aksesibilitas dan vegetasi

Aksesibilitas *playground* ini termasuk mudah dijangkau, tidak tertutup dan memiliki pagar yang tidak dapat di panjat anak-anak di sekeliling area bermain. Vegetasi pada area ini belum dapat dikatakan aman untuk anak-anak, karena arena bermain di kelilingi pohon besar yang jika terjadi hujan lebat akan membahayakan anak-anak. Dan untuk kelengkapan fasilitas bermain masih belum membutuhkan lebih banyak fasilitas lagi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan diketahui bahwa pada taman bermain anak atau *playground* di alun-alun kota Malang memiliki banyak hal yang harus diperhatikan. Menurut pernyataan Arifin yang dikutip oleh Rizki dan Dwi, taman kota ialah salah satu ruang terbuka hijau yang memiliki fasilitas sesuai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, baik aktif ataupun pasif (Rizal & Prasetya, 2020). Dari pernyataan tersebut jika dilihat yang ada di lapangan, pada fasilitas taman bermain anak di alun-alun kota Malang ini masih belum dapat dikatakan memenuhi kebutuhan masyarakat, untuk taman pasif juga hanya tersedia di hari senin-jum'at saja.

Dilihat dari segi keselamatan, keamanan, dan kenyamanan pada indikator kriteria perancangan ruang publik terbuka ramah anak yang dikemukakan oleh Desti dan Bondan, hal yang harus dipenuhi pada fasilitas fisik taman bermain dan fasilitas permainan yang ada tidak menimbulkan/memungkinkan terjadinya kecelakaan saat digunakan, aman dan terlindungi dari cuaca yang mengganggu, dan bebas dari hal-hal yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan (Rahmiati & Prihastomo, 2018). Taman bermain anak di alun-alun ini masih belum memenuhi kriteria tersebut, pasalnya terdapat beberapa fasilitas yang dapat menimbulkan bahaya, mengganggu dan tidak melindungi anak ketika bermain, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5 : Fasilitas yang Perlu Diperbaiki

Selain itu, atap pada area bermain terdapat beberapa yang sudah tidak ada, maka ketika anak bermain saat hujan akan kehujanan dan saat panas terik anak akan terkena terik matahari. Meskipun terdapat pohon besar yang rindang, hal tersebut juga berpotensi membahayakan anak, pasalnya jika dahan atau ranting pohon jatuh dapat mengenai anak yang sedang bermain. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6 : Area Bermain Tidak Ada Atap

Walaupun demikian, terdapat hal baik pada *playground* tersebut, yakni terdapat papan pemberitahuan mengenai peraturan yang harus ditaati ketika di arena bermain tersebut.



Gambar 7 : Peraturan Ketika Bermain

Dengan begitu, jika dilihat dan dianalisis secara keseluruhan taman bermain anak di Alun-alun Kota Malang, belum dapat dikatakan layak ataupun ramah untuk anak, karena banyak hal yang harus diperbaiki untuk dapat dikatakan layak atau ramah anak.

SIMPULAN

Jika diperhatikan dan dianalisis secara keseluruhan taman bermain anak di Alun-alun Kota Malang, belum dapat dikatakan layak ataupun ramah untuk anak, karena banyak hal yang harus diperbaiki untuk dapat dikatakan layak atau ramah anak. Meskipun begitu antusiasme pengunjung yang datang tidak dapat dipungkiri, sehingga hal tersebut harus selalu menjadi perhatian bagi pemkot untuk segera melakukan perbaikan dan revitalisasi lebih lanjut dengan menyesuaikan dengan kriteria ramah anak yang tepat.

REFERENSI

- Anhusadar, L. O., & Islamiyah. (2019). Taman Layak Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 117–126.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Aryanti, M. S. (2022). *Manfaat Bermain Perosotan Untuk Anak, Orang Tua Wajib Tahu*.
<https://happyplayindonesia.com/manfaat-bermain-perosotan-untuk-anak-orang-tua-wajib-tahu/>
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=LCCN92004909&redir_esc=y#v=onepage&q=&f=false
- Dewi, A. K., & Sari, R. S. (2022). Optimalisasi Penerapan Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak pada Taman Terpadu Rimbo Bujang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(1), 164–175.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz->
- Duha, R., & Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing Di Kelompok Bermain. *Satya Widya*, 34(1), 77–87.
- Farid, S., Mahmud, N., & Samad, R. (2022). Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Jungkat-Jungkit Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Barunawati Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.33387/cp.v4i1.4284>
- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. (2020). Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 47–52.
- Indonesia, M. P. P. dan P. A. R. (2022). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Layak Anak*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Khadijah, D. H., & Armanila. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. In *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Muyasaroh, A. (2021). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Sabar Menunggu Giliran Melalui Kegiatan Bermain Prosotan. *Prosiding*, 76–87.
<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/download/452/194/>
- Prihantini, P., & Kurniawati, W. (2019). Karakteristik Taman Menteri Soepeno sebagai Taman Ramah Anak di Kota Semarang. *Ruang*, 5(1), 69–82.
<https://doi.org/10.14710/ruang.5.1.69-82>
- Rachmawati, A. (2015). Redesain Taman Alun Kapuas Dengan Pendekatan Layak Anak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 3(1), 18–36.
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian*, 8(1), 29–42.

<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004>

Ririn, & Hijriyani, Y. S. (2020). Implementasi Kegiatan Bermain Outdoor Dalam Mengembangkan Motorik Kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo. *Wisdom : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 1–17.

Rizal, R. N., & Prasetya, D. B. (2020). Kesesuaian Taman Kota sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kota Bandar Lampung 2020. *Itera*.

http://repo.itera.ac.id/assets/file_upload/SB2009110053/22116166_20_140544.pdf

Smith, P. K., & Pellegrini, A. (2013). Learning Through Play. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–6. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3156.1976.tb00222.x>

Sugiri, P. (2021). *Manfaat Main Ayunan untuk Si Kecil Seperti yang Dilakukan Anak Tasya Kamila*. <https://kumparan.com/kumparanmom/manfaat-main-ayunan-untuk-si-kecil-seperti-yang-dilakukan-anak-tasya-kamila-1wk6yH7pwRS/full>

Sulaiman, M. R. (2017). *Main Ayunan Bermanfaat Bagi Kepribadian Anak Lho!*

<https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-3479842/main-ayunan-bermanfaat-bagi-kepribadian-anak-lho>